











yang berkaitan dengan pengenalan objek dan suasana dalam cerita. Bahasa dalam sebuah cerpen tidak bisa lepas dari makna yang melekat pada bahasa.

Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupaun hasil belajar yang dimiliki. Makna memiliki beberapa jenis, yakni,

- a. makna leksikal, kata atau benda yang digunakan untuk melambangkan benda, peristiwa, obyek, dan lain sebagainya.
- b. makna langsung (denotatif) yakni penunjukan langsung terhadap sebuah obyek.
- c. Makna asosiatif adalah makna kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul pada interaksi antar individu.
- d. Makna struktural, makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, baik yang berkaitan dengan fatis maupun unsur musis.
- e. Makna gramatikal, adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal dalam satuan gramatikal yang lebih besar.
- f. Makna tematis, makna yang muncul sebagai akibat komunikasi memberi penekanan atau fokus pembicaraan pada salah satu unsur kalimat.

Selain yang berhubungan dengan konseptual teoritis analisis wacana dipandang sebagai aksi. Ahli analisis wacana berasumsi bahwa pengguna bahasa mengetahui bukan hanya aturan – aturan tata bahasa kalimat, namun juga tauran- aturan untuk menggunakan unit – unit yang lebih besar dalam menyelesaikan tujuan – tujuan pragmatik dalam situasi sosial. Analisis wacana juga suatu pencarian prinsip – prinsip yang digunakan oleh



















*narrans* sebagai metafora untuk mendefinisikan kemanusiaan. Fisher dalam pendekatannya dipengaruhi bacaan teori moral yang dikemukakan oleh Alasdair Mac Intyre (1981).

MacIntyre mengamati bahwa “manusia dalam tindakannya dan praktiknya, dan juga dalam fiksinya, pada dasarnya adalah makhluk pencerita. Kemudian Fisher menggunakan ide MacIntyre sebagai dasar dari paradigma naratif.

Dalam cerpen *Bocah-bocah Berseragam Biru Laut*, memiliki berbagai tema Seperti halnya, ketimpangan antara kaya dan miskin, kecurangan yang membuat eksploitasi alam dan sebagainya. Menunjukkan manusia dengan ceritanya berusaha menyampaikan hal yang berada disekitarnya, untuk menyampaikan informasi dan pesan, yang selanjutnya bisa mengubah perilaku atau sikap seseorang.

Asumsi Kedua dari paradigma naratif menyatakan bahwa orang yang membuat keputusan mengenai cerita mana yang akan diterima dan mana yang akan ditolak, berdasarkan apa yang masuk akal bagi dirinya, atau pertimbangan yang sehat. Asumsi ini menyadari bahwa tidak semua cerita setara dalam hal efektivitas, seorang individu berhak memilih mana cerita yang sesuai dengan pemikiran dan pengalaman personalnya dan mana yang tidak.

Asumsi ketiga berkaitan dengan apa yang secara khusus mempengaruhi pilihan orang dan memberikan alasan untuk mereka. Paradigma naratif mengasumsikan bahwa rasionalitas naratif dipengaruhi oleh sejarah, biologi, budaya, dan karakter. Sehingga Walter Fisher memperkenalkan pemikiran



apakah cerita itu runtut dan konsisten. Selain itu koherensi juga melihat apakah tokoh dalam cerita berperilaku dalam cara yang konsisten. Koherensi sendiri didasarkan pada tiga tipe koherensi.

- a. Koherensi Struktural, jenis koherensi yang berpijak pada tingkatan dimana elemen – elemen dari sebuah cerita mengalir dengan lancar. Ketika cerita membingungkan, ketika satu bagian tidak tersambung dengan bagian berikutnya, atau ketika alurnya tidak jelas, maka cerita itu kekurangan koherensi struktural.
  - b. Koherensi Material, koherensi jenis ini merujuk pada tingkat kongruensi antara satu cerita dengan cerita lainnya, yang sepertinya berkaitan dengan cerita tersebut.
  - c. Koherensi karakterologis, koherensi ini merujuk pada dapat dipercayanya karakter – karakter dalam sebuah cerita. Sebagai contoh jika kita membaca cerita spiderman yang digambarkan sebagai sosok pahlawan yang suka menolong, namun ada cerita lain yang menceritakan bahwa Spiderman mencuri dan banyak melakukan kejahatan, maka orang tidak akan percaya, karena ia lebih dulu mendengar cerita yang pertama. Membuat ia mempunyai latar belakang tentang tokoh spiderman, yang membuatnya tidak percaya pada cerita yang berbeda dari latar belakang yang dimilikinya.
2. Kebenaran, merupakan standar penting untuk menilai rasionalitas naratif. Karena sebuah cerita dengan kebenaran akan terdengar sungguh – sungguh bagi penerima cerita. Fisher menyatakan bahwa

ketika elemen – elemn sebuah cerita mempresentasikan pernyataan – pernyataan akurat mengenai realitas sosial, disitulah mereka memiliki banyak kebenaran.

Selain prinsip dasar koherensi dan kebenaran. Teori paradigma naratif mengenal konsep logika dari good reason.

Fisher (1987) menjelaskan bahwa konsep logikanya dengan berkata bahwa hal ini berarti sebuah rangkaian prosedur yang sistematis yang akan membantu didalam analisis dan penilaian sebuah elemen pertimbangan dalam interaksi retorik. Oleh karena itu sebuah logika naratif membuat seseorang bisa menilai harga dan nilai dari sebuah cerita. Logika yang dari pertimbangan yang sehat (good reason) memberikan pendengar seperangkat nilai yang menariknya dan membentuk jaminan untuk menerima atau menolak saran yang dikemukakan oleh bentuk naratif apapun. Logika ini diperoleh dari dua seri atas lima pertanyaan. Pertanyaan seri pertama sebagai berikut,

1. Apakah Pertanyaan-pertanyaan diklaim faktual didalam sebuah naratif benar-benar faktual?
2. Apakah ada fakta-fakta relevan yang telah dihapuskan dari naratif atau didistorsi dalam penyampaiannya?
3. Pola-pola pertimbangan apa yang ada dalam naratif ?
4. Seberapa relevan argumen-argumen didalam cerita dengan keputusan apapun yang mungkin akan dibuat oleh pendengar ?
5. Seberapa baik naratif ini menjawab isu-isu penting dan signifikan dari kasus ini ?

